



Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Ahmad Yani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan

Abstract

Received: 20 Juni 2025

Revised: 27 Juni 2025

Accepted: 01 Juli 2025

Optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menuntut peran strategis guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang kreatif dan bermakna. Pembelajaran yang memadukan kemampuan literasi dengan keterampilan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Penggunaan teks autentik memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi yang kontekstual, sehingga keterampilan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi berkembang secara alami. Penerapan model pembelajaran kolaboratif, seperti Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL), memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, memecahkan masalah, dan mengembangkan ide secara konstruktif. Sementara itu, integrasi teknologi digital secara bijak menjadi sarana efektif dalam memperluas akses informasi, memfasilitasi pembelajaran interaktif, serta melatih keterampilan literasi digital siswa. Kombinasi strategi tersebut menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga mampu membentuk generasi yang cakap berbahasa, memiliki kesadaran literasi yang tinggi, serta keterampilan berpikir kritis yang matang. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi fondasi kuat bagi siswa Sekolah Dasar dalam menghadapi dinamika dan tuntutan kehidupan di masa depan.

Keywords: *Optimalisasi Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Literasi, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar.*

(*) Corresponding Author: ahmadyani@stkippgri-bkl.ac.id

How to Cite: Yani, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.D), 493-501. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12818>.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan dasar siswa, tidak hanya dalam aspek berbahasa, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, sebagai salah satu mata pelajaran yang berfungsi mengembangkan aktivitas siswa dan menjadi sarana komunikasi, bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta sikap, sebagaimana tujuan pembelajaran pada umumnya (Ali, 2020). Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan dan alat komunikasi resmi bangsa menjadi pondasi utama bagi siswa untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses memperoleh pengetahuan, sehingga mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu pada diri mereka (Afifah, Kurniawan, & Noviana, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar,

kemampuan berbahasa yang baik akan mempermudah siswa menyerap materi pelajaran, mengungkapkan gagasan, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Namun, tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini adalah bagaimana mengoptimalkan proses pembelajaran agar tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis berbahasa, tetapi juga menanamkan kemampuan literasi yang kuat dan membangun pola pikir kritis sejak dini.

Kemampuan literasi yang dimaksud dalam konteks ini bukan hanya sekadar membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber. Dalam dunia pendidikan, literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Di tengah arus informasi yang begitu cepat, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat esensial, khususnya bagi siswa yang memerlukan akses informasi untuk mencapai pemahaman yang mendalam (Simatupang, et al., 2024). Sementara itu, kemampuan berpikir kritis melibatkan proses kognitif yang lebih kompleks, seperti mengajukan pertanyaan yang tepat, memberikan alasan yang logis, serta mengevaluasi bukti sebelum mengambil keputusan. Dalam era digital yang sarat informasi, kedua keterampilan ini menjadi bekal penting bagi siswa untuk menyaring informasi, menghindari hoaks, dan mampu bersikap bijak terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Literasi digital dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi untuk mengasah keterampilan peserta didik. Selain memenuhi tuntutan perkembangan zaman, penerapan literasi digital dinilai lebih efektif pada era milenial karena mampu membuat proses belajar lebih menarik. Pelaksanaan literasi digital diharapkan dapat memperkaya pengetahuan siswa dengan informasi baru serta mendorong terciptanya pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Kusumasari, Sumarno, & Dwijayanti, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar perlu didesain sedemikian rupa sehingga mampu mengintegrasikan penguatan literasi dan berpikir kritis secara efektif.

Kurikulum Merdeka yang kini mulai diterapkan di berbagai sekolah memberikan peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek. Kehadiran Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mendorong peserta didik berkembang sesuai potensi dan kemampuannya, karena kurikulum ini memberikan ruang bagi terwujudnya pembelajaran yang kritis, berkualitas, unggul, aplikatif, ekspresif, variatif, serta progresif (Damayanti, Jannah, & Agustin, 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru di Indonesia tentu tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan. Sebagai kurikulum yang relatif baru, banyak guru dan tenaga pendidik yang masih memerlukan pemahaman mendalam mengenai konsep dan pelaksanaannya, sehingga dibutuhkan waktu untuk beradaptasi. Selain itu, keterbatasan literasi, penguasaan teknologi, serta *soft skills* pendidik menjadi hambatan signifikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal (Melani & Gani, 2023). Dalam kerangka ini, literasi tidak hanya dibangun melalui aktivitas membaca dan menulis di kelas, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang

bermakna, seperti diskusi kelompok, presentasi, pembuatan karya tulis, dan pemecahan masalah berbasis teks. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengasah keterampilan komunikasi sekaligus mengembangkan pola pikir yang kritis dan kreatif.

Namun, kenyataannya di lapangan, pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar masih sering bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan fokus pada hafalan materi. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi gagasan mereka sendiri. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami tujuan pembelajaran, sehingga cenderung mengajar dan menjelaskan materi tanpa mempertimbangkan proses serta model pembelajaran yang diterapkan (Yanuar, 2023). Metode pembelajaran yang monoton juga berpotensi menurunkan minat belajar siswa, sehingga keterampilan literasi dan berpikir kritis tidak berkembang optimal. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan membosankan berpotensi menurunkan minat siswa dalam mengikuti proses belajar (Yuliantari, 2024). Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media digital yang pesat membuat siswa lebih banyak terpapar pada konten visual cepat konsumsi yang kurang melatih daya analisis mendalam. Situasi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Perkembangan teknologi telah dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai sarana dan prasarana yang mendukung interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi tersebut memerlukan pengawasan dari guru maupun orang tua. Salah satu sarana penting dalam pendidikan adalah media pembelajaran, yang menuntut kreativitas serta keterampilan guru untuk merancang agar mampu menarik perhatian siswa. Dengan demikian, selama proses pembelajaran di kelas, siswa tetap fokus, tidak cepat bosan, dan tidak larut dalam dunianya sendiri (Dewi, 2023).

Berdasarkan pembahasan diatas, kajian konseptual ini bertujuan untuk membahas strategi optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Dengan penerapan pembelajaran berbasis literasi, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai informasi serta pengetahuan yang mereka peroleh (Aresta, Nandiwardhana, Mahadipta, Santosa, Dewi, & Werang, 2024). Artikel ini akan menguraikan landasan teoritis terkait konsep literasi dan berpikir kritis, metode pembelajaran yang relevan, serta pendekatan-pendekatan inovatif yang dapat diimplementasikan oleh guru. Harapannya, kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk siswa yang cakap, kritis, dan berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian konseptual yang bersifat kualitatif. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel pendidikan, serta dokumen kebijakan kurikulum terkait pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Analisis

dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi konsep, prinsip, dan strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan penguatan literasi dan kemampuan berpikir kritis. Kajian pustaka sistematis ini menerapkan metode yang terorganisasi untuk menelusuri, menilai, dan merangkum berbagai penelitian terkait permasalahan perancangan ujian akhir pada jenjang pendidikan tinggi. Proses penelitian dilakukan melalui lima langkah pokok, yaitu merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan kriteria inklusi dan eksklusi, melaksanakan penelusuran literatur secara menyeluruh, melakukan ekstraksi serta analisis data, dan merangkum hasil temuan (Teshome, 2025). Kajian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan, tetapi berfokus pada sintesis gagasan dan temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan rekomendasi praktis.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pengembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis dapat dilakukan melalui tiga strategi utama.

Pertama, penerapan pembelajaran berbasis teks autentik, di mana siswa berinteraksi dengan teks yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti artikel berita, cerita rakyat, dan karya sastra anak. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menganalisis struktur, makna, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan literasi dan berpikir kritis siswa dapat dilakukan melalui tiga strategi utama. Strategi pertama adalah penerapan pembelajaran berbasis teks autentik, di mana siswa berinteraksi dengan teks yang relevan dengan kehidupan mereka seperti artikel berita, cerita rakyat, dan karya sastra anak. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menganalisis struktur, makna, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan pembelajaran berbasis teks autentik memberikan konteks nyata yang memperkaya pengembangan literasi siswa. Penelitian oleh Khairani et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SD menghadirkan pendekatan yang kontekstual dan relevan, sehingga mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis teks autentik merupakan pendekatan yang memanfaatkan bahan ajar yang diambil dari sumber nyata dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti artikel berita, cerita rakyat, puisi anak, majalah, atau teks digital yang sedang populer. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, teks autentik tidak hanya berfungsi sebagai media baca, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterampilan memahami, menafsirkan, dan mengkritisi informasi. Menurut Khairani, Septiana, & Isnaini (2023), penggunaan teks yang kontekstual mendorong siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memotivasi mereka untuk aktif berpartisipasi.

Penerapan pembelajaran berbasis teks autentik dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Guru dapat memulai dengan memilih teks yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan minat siswa, lalu mengaitkannya dengan tema pembelajaran dalam kurikulum. Kegiatan dapat mencakup membaca

bersama, diskusi kelompok, hingga penugasan analisis struktur teks dan pesan yang terkandung di dalamnya. Penelitian Novita Sari & Yulisetiani (2023) menunjukkan bahwa integrasi rubric berpikir kritis dalam kegiatan membaca teks autentik membantu siswa untuk tidak sekadar memahami isi bacaan, tetapi juga mengevaluasi keakuratan informasi, membedakan fakta dan opini, serta menarik kesimpulan yang logis.

Penggunaan teks autentik berdampak langsung pada penguatan literasi dasar dan literasi tingkat tinggi siswa. Dari sisi literasi dasar, siswa terbiasa mengenali kosakata baru, memahami struktur kalimat, dan mengembangkan kelancaran membaca. Dari sisi literasi tingkat tinggi, siswa dilatih untuk menganalisis sudut pandang penulis, membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta mengembangkan argumen berdasarkan bukti yang ditemukan dalam teks. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan literasi dan berpikir kritis sebagai kompetensi esensial abad ke-21, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada keterampilan analisis, evaluasi, dan kreasi.

Kedua, penggunaan model pembelajaran kolaboratif seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL). Model ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah, mengembangkan ide, dan menyajikan hasil kerja mereka, sehingga keterampilan komunikasi dan berpikir kritis terasah secara alami. Kajian menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran kolaboratif seperti PjBL dan PBL secara signifikan mendukung pengembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa SD. Model PjBL mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok menyelesaikan proyek, mengembangkan ide, serta menyajikan hasilnya, yang secara alami meningkatkan keterampilan komunikasi dan analisis (Andini & Muhammad, 2025). Sementara PBL, melalui penyelesaian masalah terbuka, menumbuhkan kemampuan refleksi, identifikasi kebutuhan pengetahuan, dan komunikasi dalam tim. Model pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi aktif, pertukaran ide, dan tanggung jawab bersama. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, kolaborasi tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mengasah kemampuan berbahasa lisan dan tulisan secara kontekstual. Menurut Andini & Muhammad (2025), pembelajaran kolaboratif berbasis proyek atau masalah memicu partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, sehingga mereka lebih mudah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi secara bersamaan. Pendekatan ini juga selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman nyata.

1. Penguatan Berpikir Kritis Melalui PjBL

Hasil penelitian di SDN Inpres Kananga 1 membuktikan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) mampu secara efektif mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Keberhasilan ini terlihat dari adanya kenaikan signifikan nilai rata-rata siswa antara hasil pre-test dan post-test, dengan nilai N-Gain berada pada kategori sedang (Jurnal Bima Berilmu). Temuan ini diperkuat oleh studi di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo (2024) yang menunjukkan

bahwa penerapan PjBL memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa (*Jurnal Edukasi Asia*).

2. PjBL dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, studi yang dilaksanakan di SDN 37 Cakranegara mengungkapkan bahwa penggunaan PjBL berperan positif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan ini tercermin pada kemampuan mereka dalam menyusun penjelasan, menarik kesimpulan (inferensi), dan merumuskan strategi pembelajaran yang tepat (*Journal Universitas Pasundan*).

3. Kontribusi *Problem-Based Learning* (PBL)

Walaupun penelitian terkait PBL di tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas dalam jurnal nasional, sejumlah literatur menyatakan bahwa pendekatan ini dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi. Hal ini terjadi karena dalam PBL siswa dihadapkan pada permasalahan terbuka yang menuntut kerja kelompok, penelusuran informasi, perumusan hipotesis, serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah mereka jalani.

Dalam praktiknya, penggunaan model pembelajaran kolaboratif di kelas Bahasa Indonesia dapat diwujudkan melalui strategi seperti *Project-Based Learning (PjBL)* dan *Problem-Based Learning (PBL)*. Melalui PjBL, siswa dilibatkan dalam penyusunan proyek seperti pembuatan majalah sekolah, antologi cerita rakyat, atau presentasi literasi digital yang memerlukan pengumpulan informasi, pengolahan data, dan penyajian hasil secara kelompok. Sedangkan PBL digunakan untuk mengajak siswa memecahkan permasalahan nyata terkait bahasa dan literasi, misalnya mencari solusi atas rendahnya minat baca di sekolah mereka. Penelitian di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo (Nuryanto et al., 2024) menunjukkan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa, sementara studi di SDN 37 Cakranegara (Putri et al., 2025) membuktikan bahwa penerapan model ini mampu meningkatkan kemampuan menyusun argumen dan membuat inferensi.

Penggunaan model pembelajaran kolaboratif memiliki dampak ganda terhadap pengembangan literasi dan keterampilan berpikir kritis siswa SD. Dari sisi literasi, siswa memperoleh kesempatan untuk membaca, menulis, dan berdiskusi dalam konteks yang bermakna, sehingga kosakata, pemahaman teks, dan keterampilan menyusun tulisan meningkat. Dari sisi berpikir kritis, kolaborasi dalam memecahkan masalah mendorong siswa untuk mengevaluasi informasi, mengajukan pertanyaan, serta membangun argumen yang logis dan berbasis bukti. Hasil kajian literatur nasional 5 tahun terakhir menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi memperkuat keterampilan komunikasi, memperluas wawasan siswa, dan menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan abad ke-21.

Ketiga, pemanfaatan teknologi digital secara bijak untuk memperkaya sumber belajar dan meningkatkan interaktivitas pembelajaran. Guru dapat menggunakan platform literasi digital, aplikasi pembelajaran, dan media interaktif untuk melatih siswa dalam memahami informasi, memverifikasi fakta, serta memproduksi teks secara kreatif. Pemanfaatan teknologi digital secara bijak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi strategi penting dalam meningkatkan literasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Teknologi

memungkinkan guru untuk menghadirkan sumber belajar yang beragam, seperti video pembelajaran interaktif, aplikasi membaca digital, serta platform kuis daring yang mendorong partisipasi aktif siswa. Menurut Hidayat et al. (2024), integrasi media digital mampu memperluas akses informasi siswa sekaligus menumbuhkan motivasi belajar, asalkan penggunaannya diarahkan dengan aturan dan tujuan pembelajaran yang jelas. Dengan demikian, teknologi digital bukan sekadar alat hiburan, tetapi juga sarana edukatif yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

Dalam konteks pengembangan kemampuan literasi, teknologi digital dapat memfasilitasi siswa untuk membaca teks dari berbagai sumber, memahami informasi, serta membandingkan isi dari beberapa referensi secara kritis. Pemanfaatan *e-book*, artikel daring, dan media pembelajaran berbasis multimedia memungkinkan siswa terbiasa dengan berbagai bentuk teks, baik naratif maupun informatif. Penelitian oleh Prasetyo dan Wulandari (2023) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi membaca digital di sekolah dasar meningkatkan keterampilan memahami bacaan sekaligus mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis terhadap isi teks. Namun, guru tetap memegang peran penting dalam mengarahkan siswa agar dapat membedakan informasi yang valid dan yang tidak.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital secara bijak juga melatih kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas seperti diskusi virtual, presentasi berbasis *slide*, dan kolaborasi proyek daring. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk berlatih menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan gagasan dengan argumentasi yang logis. Menurut Putri et al. (2024), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi berdampak positif pada keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital harus disertai literasi digital yang baik, yaitu keterampilan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis dan produktif.

Pendekatan-pendekatan tersebut perlu didukung oleh peran guru sebagai fasilitator yang mampu memandu proses berpikir siswa, memberikan umpan balik konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka terhadap pertanyaan dan diskusi kritis.

KESIMPULAN

Optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tidak hanya menuntut kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga kreativitas dalam merancang pembelajaran yang memadukan literasi dan berpikir kritis. Penggunaan teks autentik, model pembelajaran kolaboratif, dan integrasi teknologi digital menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai wahana pembentukan generasi yang cakap berbahasa, melek literasi, dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang mumpuni untuk menghadapi tantangan masa depan.

REFERENSI

- Afifah, N., Kurniaman, O., & Noviana, E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 33-42.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *Pernik Jurnal Paud*, 35-44.
- Andini, N. H., & Muhammad, M. (2025). Efektivitas Model *Project-Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Diksi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 189–200. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1612>
- Aresta, G. O., Nandiwardhana, I., Mahadipta, P., Santosa, G. A., Dewi, D. P., & Werang, B. R. (2024). Menerapkan Pembelajaran Berbasis Literasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Di Sdn 1 Padangbulia. *Contemporary Journal Of Applied Sciences(Cjas)*, 217-232.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*, 41-48.
- Dewi, E. P. (2023). Media Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sd Di Era Digital. *Jurnal Bahusacca*, 17-24.
- Hidayat, R., Suryani, I., & Anisa, N. (2024). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–57. <https://doi.org/10.36799/jpdn.v9i1.1256>
- Khairani, N., Septiana, E., & Isnaini, M. (2023). Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Di Sdn 95/li Muara Bungo. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 112–120. https://www.researchgate.net/publication/373222320_Penerapan_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_Berbasis_Teks_Di_Sdn_95ii_Muara_Bungo
- Kusumasari, E. D., Sumarno, & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 22-29.
- Melani, A., & Gani, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 16 Padang. *Journal Of Education And Humanities*, 23-32.
- Novita Sari, R., & Yulisetiani, S. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Majalah Bobo. *Fundadikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–52. <https://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/6296>
- Nuryanto, E., Prastiti, T. D., & Wiryanto, W. (2024). Pengaruh Penerapan *Project-Based Learning* (Pjbl) Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Di Sd Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1221–1228. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1009>
- Prasetyo, A. P., & Wulandari, S. (2023). Peningkatan Literasi Membaca Melalui Aplikasi Digital Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Dan Inovasi Pendidikan*, 7(2), 101–113. <https://doi.org/10.35719/jlip.v7i2.987>

- Putri, D. A., Kurniawan, B., & Rahmawati, L. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 12(3), 215–228. <https://doi.org/10.52323/Jtpi.V12i3.3321>
- Putri, L. H., Mahyudi, J., & Astria, F. P. (2025). Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sdn 37 Cakranegara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 154–165. <https://doi.org/10.23969/Jp.V10i02.25921>
- Simatupang, A. F., Tampubolon, A., Simbolon, A., Saragih, A. G., Tarisya, D., Manullang, G., Et Al. (2024). Pengaruh Literasi Terhadap Tingkat Berpikir Kritis Siswa Kelas V Di Sd 064973 Bhayangkara Medan. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 143-155.
- Yanuar, A. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Sdk Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1-9.
- Yuliantari, N. D. (2024). Analisis Faktor Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 5 Peninjoan. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 129-135.